



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN



INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI MELALUI KITAB *AT-TAḤLIYYAH* (STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH HM AL-MAHRUSIYAH)

Muhammad Ullin Nuha¹, Reza Ahmad Zahid², Abbas Sofwan M.F.³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri^{1,2,3}

Email: muhammadullinn@gmail.com¹, yakolbi@gmail.com², abbassofwanmf@gmail.com³

Received: 17 November 2025 | Revised: 16 Desember 2025 | Accepted: 08 Januari 2026

Abstract

*This study explores the process of internalizing the values of religious moderation through the learning of the *At-Taḥliyyah* book at Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri as part of character formation for moderate-minded students. The increasing trend of exclusivism and intolerance among certain groups forms the background of this research. As traditional Islamic educational institutions, pesantrens play a strategic role in instilling balance and tolerance through cultural and exemplary approaches. This research adopts a qualitative descriptive method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation of the *At-Taḥliyyah* learning process. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including reduction, presentation, and conclusion drawing. The results reveal that the internalization of moderation values occurs through three main stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. Through these stages, students not only understand moderation cognitively but also apply it in social behavior that reflects *tawassuṭh* (moderation), *i'tidāl* (justice), *tasāmuh* (tolerance), *syūrā* (consultation), *iṣlāḥ* (reform), and *muwāṭanah* (patriotism). This study concludes that the *At-Taḥliyyah* book serves as an effective educational medium for strengthening student character in line with national values, humanism, and the Ministry of Religious Affairs' vision of religious moderation.*

Keywords: *Value Internalization, Religious Moderation, At-Taḥliyyah, Pesantren*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan di bidang suku, budaya, bahasa, dan agama. Pluralitas ini bukan hanya realitas sosial, melainkan juga menjadi ciri khas yang membentuk identitas kebangsaan Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Keanekaragaman tersebut, jika dikelola dengan baik, akan menjadi modal sosial (*social capital*) yang memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, keragaman juga dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak diimbangi dengan sikap toleran, saling menghargai, dan semangat persatuan (Azyumardi Azra, 2007).

Dalam konteks kekinian, bangsa Indonesia menghadapi tantangan serius berupa munculnya paham radikalisme dan intoleransi yang kerap kali mengatasnamakan agama. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada stabilitas sosial, tetapi juga dapat menggerus nilai-nilai kebangsaan yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa. Radikalisme yang bersifat eksklusif dan ekstrem dapat mengancam keharmonisan hubungan penganut agama, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Noorhaidi Hasan, 2012). Maka diperlukan upaya mendidik generasi agar memiliki pemahaman agama yang seimbang dan tidak ekstrem. agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat tumbuh sebagai pribadi yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan.

Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis. Sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berakar kuat dalam masyarakat, pesantren tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu keislaman klasik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial santri. Pendidikan pesantren yang berbasis *al-kutub al-turāth* (kitab klasik) terbukti berperan dalam melahirkan generasi Muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat (Zamakhshari Dhofier, 2011). Nilai-nilai tersebut sejatinya sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap *tawassuṭh*, *i'tidāl*, *tasāmuh*, serta *muwāṭanah*.

Salah satu kitab penting yang digunakan dalam tradisi pesantren untuk membentuk akhlak santri adalah *At-Taḥliyyah wa At-Targhīb fī At-Tarbiyyah wa At-Tahzīb* karya Sayyid Muḥammad. Kitab ini secara khusus mengajarkan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta tradisi keilmuan Islam klasik. Isi kitab tidak hanya menekankan perilaku baik kepada diri sendiri, tetapi juga adab terhadap orang tua, guru, pemimpin, teman, bahkan masyarakat luas. Nilai yang diajarkan dalam kitab ini sangat relevan dengan konsep moderasi beragama, seperti menjunjung tinggi musyawarah (*syūrā*),

menolak kekerasan (*lā ‘unf*), serta menghormati adat dan budaya lokal (*i ‘tirāf al-‘urf*) (Sayyid Muḥammad, t.t.).

Konteks penggunaan kitab *At-Taḥliyyah* semakin relevan ketika dihubungkan dengan visi pendidikan pesantren, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah* (Aswaja). Di dunia pesantren pendidikan akhlak sebagai fondasi utama, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Nilai moderasi dalam kitab ini tidak hanya dipahami di kepala, tetapi juga diimani di hati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2018).

Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren menjadikan kitab *At-Taḥliyyah* sebagai materi wajib bagi santri. Melalui pembelajaran kitab ini, para guru (*Mustahiq* dan *Munawib*) tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap ini memastikan bahwa praktik moderasi dapat termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Tujuan utama studi ini adalah mengupas tuntas proses internalisasi nilai-nilai moderasi yang bersumber dari kitab *At-Taḥliyyah* di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan Islam, sekaligus menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum berbasis moderasi beragama yang relevan dengan tantangan zaman.

KERANGKA TEORI

Konsep Internalisasi Nilai

Secara harfiah internalisasi secara etimologis diambil dari kata Inggris *intern* yang berarti di dalam. Sementara itu, KBBI mendefinisikan internalisasi sebagai upaya penghayatan dan penyerapan ide, nilai, atau doktrin dari eksternal yang kemudian diadopsi dan diterapkan dalam tindakan serta perilaku seseorang. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Secara terminologis, internalisasi merujuk pada pembentukan pola pikir yang memungkinkan individu memahami makna dari

pengalaman realitas dengan cara mengintegrasikan ide atau nilai ke dalam diri mereka (Sari Laela Sa'dijah and M. Misbah, 2021).

Mulyasa menjelaskan bahwa internalisasi adalah usaha untuk memahami dan mendalami suatu nilai agar dapat melekat pada diri seseorang (Enco Mulyasa, 2011). Ahmad Internalisi dicapai dengan praktik seperti memberi contoh, melatih kebiasaan, mendorong semangat, dan menjalankan aturan. Sementara itu, Muhammad Alim mendefinisikan internalisasi sebagai usaha memasukkan nilai-nilai agama ke dalam batin agar roh individu tergerak oleh ajaran tersebut. Proses ini terjadi melalui pendidikan agama yang komprehensif, diikuti dengan kesadaran akan pentingnya materi agama dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zakiyah Daradjat, 1983).

Menurut Richard, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai adalah dasar dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang. Nilai mencerminkan kepribadian kita, cara kita menjalani hidup, serta bagaimana kita bersikap di tengah masyarakat. Ketika kita menunjukkan sikap dan perilaku yang positif, hal itu akan mendorong orang lain untuk bersikap baik pula kepada kita dan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka.

Dengan kata lain, nilai adalah suatu kualitas yang dijadikan acuan dalam menentukan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai mencerminkan hal-hal yang dianggap penting, diharapkan, dan dihargai oleh individu maupun masyarakat, sehingga dapat mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dimensi praktis dari internalisasi nilai juga diuraikan dengan jelas. Ahmad menambahkan bahwa proses internalisasi tersebut dapat diupayakan melalui berbagai strategi, termasuk contoh nyata, pemberian motivasi, dan penegakan peraturan (Ahmad Alvi Harismawan et al, 2022).

Dalam konteks keagamaan, dimensi internalisasi menjadi lebih mendalam. Muhammad Alim mengemukakan bahwa internalisasi adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam hati manusia, yang berdampak pada jiwa dan roh individu tersebut sehingga gerak-geriknya termotivasi dan didasarkan pada ajaran agama. Proses ini, menurut (Zakiyah Daradjat, 1983), hanya dapat terjadi secara efektif melalui pendidikan agama yang komprehensif, diikuti oleh kesadaran individu akan pentingnya materi agama tersebut, dan puncaknya adalah penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, nilai berfungsi sebagai dasar pembentuk karakter. Penting ditekankan bahwa nilai adalah dasar fundamental dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang (Hasyim Asy'ari, 1994). Nilai secara langsung mencerminkan kepribadian individu, cara mereka menjalani hidup, dan bagaimana mereka berinteraksi di tengah masyarakat. Ketika nilai-nilai positif ini terinternalisasi, hal itu terwujud dalam sikap dan perilaku positif yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga mendorong orang lain untuk bersikap baik dan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial. Nilai dijadikan acuan utama dalam menentukan sikap dan perilaku, mencerminkan hal-hal yang dianggap penting, diharapkan, dan dihargai oleh individu maupun masyarakat, sehingga mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, utuh, dan berkontribusi.

Internalisasi nilai pada dasarnya merupakan proses mendalam yang mengubah pengetahuan menjadi keyakinan, dan keyakinan menjadi perilaku. Nilai yang diinternalisasi tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan secara nyata dalam tindakan. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan pengalaman sosial yang berulang. (Tilaar, H. A. R, 2002)

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, internalisasi nilai menjadi pondasi penting bagi pembentukan karakter individu dan budaya moral masyarakat. Nilai yang tertanam secara internal akan bertahan lebih lama dibandingkan nilai yang hanya diajarkan secara formal atau bersifat eksternal. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan figur teladan yang konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, internalisasi nilai bukan sekadar proses kognitif, tetapi merupakan perjalanan spiritual dan moral untuk menjadikan nilai sebagai bagian dari jati diri manusia yang beradab, bertanggung jawab, dan berintegritas. (Enco Mulyasa, 2011)

Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama (*Al-Wasatiyyah*) dalam Islam menekankan keseimbangan dan keadilan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Hashim menjelaskan bahwa wasatiyyah bukan sekadar posisi tengah, tetapi prinsip hidup yang menolak sikap ekstrem, menjunjung keadilan, dan menghormati perbedaan. Dalam

konteks pendidikan Islam, moderasi menjadi landasan penting untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami ajaran agama secara proporsional dan kontekstual sesuai nilai kemanusiaan universal. (Mohammad Hashim Kamali, 2015).

Al-wasatiyyah tidak sekadar berarti posisi tengah antara dua ekstrem, tetapi merupakan paradigma kehidupan yang menolak kekerasan, menjunjung keadilan, dan menghargai perbedaan. Kamali menegaskan bahwa moderasi adalah bentuk keseimbangan antara prinsip keagamaan dan realitas kemanusiaan, antara teks dan konteks, serta antara idealisme dan praktik kehidupan. (Mohammad Hashim Kamali, 2015). Dalam pandangan ini, moderasi beragama bukan hanya sikap pasif, tetapi orientasi moral yang aktif dalam menjaga keharmonisan sosial dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal seperti *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *ta'āwun* (kerja sama).

Menurut (J. Mark Halstead, 2007), pendidikan moral berfungsi menanamkan nilai-nilai sosial dan etis agar individu mampu mengambil keputusan yang baik dalam masyarakat plural. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi bagian dari pendidikan moral yang berakar pada nilai-nilai universal Islam sekaligus terbuka terhadap keberagaman sosial. Halstead menekankan pentingnya pendidikan yang membantu peserta didik menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral, antara hak individu dan kewajiban sosial.

Lebih jauh, moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan Islam sebagai agama rahmatan lil 'ālamīn. Prinsip ini menempatkan nilai kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan sebagai fondasi relasi antarumat manusia. Dalam masyarakat modern yang sarat perbedaan ideologi, budaya, dan kepercayaan, sikap moderat menjadi kebutuhan mendesak agar umat Islam mampu hadir sebagai agen perdamaian, bukan sumber konflik (M. Quraish Shihab, 1996). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moderasi melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan perilaku yang inklusif.

Moderasi beragama bukanlah konsep abstrak, tetapi panduan praktis dalam beragama dan bermasyarakat. Ia mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional, antara loyalitas terhadap ajaran agama dan keterbukaan terhadap perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi strategi penting untuk melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu

hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural dan dinamis (Ahmad Syafii Maarif, 2009).

Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab teologis umat Islam, tetapi juga merupakan proyek peradaban untuk mewujudkan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Pendidikan Islam yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi berperan penting dalam melahirkan generasi yang mampu menyeimbangkan antara kesalehan individu dan komitmen sosial, antara ketaatan beragama dan penghormatan terhadap kemanusiaan universal. (A. Khaliq Ahmad, 2015)

Kitab *At-Tahliyyah*

Nama lengkap penyusun *At-Tahliyyah wa at-Targīb fī at-Tarbiyyah wa at-Taḥzīb* adalah Sayyid ‘Alawī bin ‘Abbās bin ‘Abd al-‘Azīz al-Mālikī al-Ḥasanī, yang di Indonesia lebih dikenal dengan panggilan Sayyid Muḥammad. Beliau dilahirkan di kota Makah pada tahun 1365 H. Ayah beliau, Sayyid ‘Alawī bin ‘Abbās bin ‘Abd al-‘Azīz al-Mālikī al-Ḥasanī, merupakan keturunan langsung dari Al-Imām Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib ra., cucu Nabi Muhammad SAW. Garis keturunan Sayyid Muḥammad bersambung hingga Sayyidinā Idrīs al-Azhārī bin Idrīs al-Akbar bin Abī Ṭālib, suami dari As-Sayyidah Fāṭimah az-Zahrā’, putri Rasulullah SAW. Sayyid Muḥammad dikenal sebagai salah satu ulama besar Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah di Makah yang memiliki keluasan ilmu, khususnya dalam bidang sastra, hadis, dan berbagai disiplin ilmu keagamaan lainnya. (Muhammad Hasan, t.t.)

Kitab ini telah menjadi salah satu rujukan utama dalam mata pelajaran akhlak di banyak pondok pesantren salaf di Indonesia. Karena relevansinya dengan pendidikan karakter dan etika, kitab tersebut kerap dimasukkan ke dalam kurikulum pengajaran akhlak atau adab di berbagai lembaga pendidikan. (A. Muthi’ Uddin, 2022) Pembahasan dalam kitab *At-Tahliyyah wa At-Targīb fī At-Tarbiyyah wa At-Taḥzīb* pada dasarnya berfokus pada pendidikan akhlak, atau dalam tradisi pesantren dikenal sebagai pengajaran tentang akhlak. Meskipun demikian, isi kitab ini tidak semata-mata terbatas pada aspek moralitas. Secara keseluruhan, materi yang disampaikan oleh Sayyid Muḥammad memang menitikberatkan pada pembentukan akhlak, namun turut mencakup dimensi-dimensi pendidikan karakter lainnya.

Kitab *At-Taḥliyyah wa At-Targīb fī At-Tarbiyyah wa At-Tahzīb* tidak hanya memuat pendidikan akhlak, tetapi juga mengandung banyak nilai moderasi beragama serta kecintaan terhadap tanah air yang diajarkan oleh pengarangnya. Dalam pembahasan akhlak, isi kitab ini memberikan penjelasan yang komprehensif, mencakup adab kepada orang tua, adab kepada guru, etika terhadap pemimpin, hingga sikap yang seharusnya ditunjukkan kepada sesama teman.

Materi dalam kitab ini berfokus pada pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, yakni bagaimana seseorang membina dan melatih karakter pribadinya dalam kehidupan sehari-hari di mana pun ia berada. Pada bagian yang membahas cinta tanah air, Sayyid Muḥammad menekankan bahwa nilai-nilai akhlak perlu ditanamkan dan diajarkan di setiap negara sebagai fondasi moral masyarakat. Pendidikan mengenai kecintaan terhadap tanah air dalam *At-Taḥliyyah wa At-Targīb fī At-Tarbiyyah wa At-Tahzīb* juga menjadi subbab penting, di mana beliau menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan berperilaku terhadap tanah airnya sendiri. (Sayyid Muḥammad, t.t.)

Dalam Bab moderasi beragama lebih menekankan bagaimana kita bersikap jujur, memiliki sifat malu, murah hati, menghargai antar sesama dan bermusyawarah ketika terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak jauh berbeda antara keseluruhan bab yang dipaparkan oleh Sayyid Muḥammad, memang secara garis besar kitab *At-Taḥliyyah wa At-Targīb fī At-Tarbiyyah wa At-Tahzīb* lebih tertuju pada pesan moral terhadap kehidupan bermasyarakat yang pasti dialami oleh seluruh umat muslim didunia.

Selain itu, relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam kitab *At-Taḥliyyah* juga dapat diperkuat dengan pemikiran dari tokoh kontemporer seperti Mohammad Hashim Kamali, seorang cendekiawan hukum Islam asal Malaysia. Dalam berbagai karyanya, Kamali menekankan bahwa moderasi atau *wasatiyyah* merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menghindari dua kutub ekstrem, baik dalam pemikiran teologis maupun dalam praktik sosial keagamaan. Menurut Kamali, inti dari moderasi Islam adalah keadilan *i'tidal*, *tawāzun*, *tasāmuh*, serta pengakuan terhadap keragaman (*i'tiraf at-ta'addudiyyah*). Nilai-nilai ini secara jelas tergambar dalam berbagai nasihat moral dalam kitab *At-Taḥliyyah*, terutama ketika membahas pentingnya berakhlak terhadap sesama, tidak mudah menghakimi, serta menjunjung tinggi musyawarah dalam menyelesaikan persoalan (Mohammad Hashim Kamali, 2015).

Kamali turut menegaskan bahwa memahami teks-teks keagamaan memerlukan pendekatan yang rasional serta mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya, dengan tetap memperhatikan inti dari ajaran Islam. Pendekatan ini sejajar dengan metode pendidikan moral yang ditekankan dalam *kitab At-Taḥliyyah*, di mana pembelajaran tidak hanya sebatas hafalan teks, tetapi juga penginternalisasian makna dan nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Kamali menyebut pendekatan moderasi ini sebagai jalan tengah (*middle path*) yang mengedepankan hikmah (kebijaksanaan) dalam setiap tindakan, dan menghindari sikap fanatisme, baik secara keagamaan maupun budaya (Mohammad Hashim Kamali, 2015).

Tujuan kitab *At-Taḥliyyah* yang menekankan pembentukan karakter dari dalam, dimulai dari akhlak kepada diri sendiri, lalu meluas kepada keluarga, masyarakat, hingga pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel 1
Indikator Moderasi

Nilai / Indikator Moderasi (Kemenag)	Kandungan dalam Kitab <i>At-Taḥliyyah</i>	Keterangan / Contoh
<i>At-Tawassuṭ</i> (Jalan Tengah)	Menolak sikap berlebihan dalam ibadah, adab, dan pergaulan.	Ditekankan agar santri bersikap seimbang antara dunia-akhirat, ibadah-ikhtiar.
<i>Al-I'tidāl</i> (Keadilan)	Mengajarkan adil dalam menilai orang lain, tidak berat sebelah.	Menjaga hak guru, teman, orang tua, serta tidak zalim dalam perkataan.
<i>At-Tasāmuḥ</i> (Toleransi)	Menghargai sesama, tidak merendahkan yang berbeda.	Menahan lisan dari mencela, berlapang dada terhadap perbedaan.
<i>Asy-Syūrā</i> (Musyawarah)	Menekankan kebersamaan dan konsultasi.	Santri dianjurkan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan.

<i>Al-Isḥāḥ</i> (Perbaikan)	Membiasakan diri memperbaiki akhlak dan lingkungan.	Santri diarahkan menjadi teladan perbaikan di masyarakat.
<i>Al-Qudwah</i> (Keteladanan)	Guru & santri dicontohkan akhlak mulia.	Adab terhadap guru, senior, dan orang tua dijadikan model.
<i>Al-Muwāṭānah</i> (Patriotisme)	Ditekankan ketaatan kepada pemimpin & menjaga persatuan.	“Tha‘ah lil-imām” dalam perkara ma‘ruf sebagai bentuk cinta tanah air.
<i>Al-Lā ‘Unf</i> (Anti-Kekerasan)	Menolak kekerasan & kebencian.	Santri dilatih dengan sifat <i>ḥilm</i> (sabar) dan <i>rifq</i> (lemah lembut).
<i>Al-I‘tirāf bil- ‘Urf</i> (Mengakui Tradisi Lokal)	Menghormati tradisi baik yang tidak bertentangan syariat.	Mengakomodasi budaya pesantren dan adat Nusantara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai untuk memahami fenomena internalisasi nilai moderasi secara mendalam dalam konteks pembelajaran kitab *At-Taḥliyyah*. Subjek penelitian meliputi guru dan santri Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas dan lingkungan pesantren, wawancara mendalam dengan pengajar serta santri, dan studi dokumentasi kurikulum serta kegiatan madrasah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber maupun triangulasi metode. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep moderasi beragama dalam Islam berakar pada ajaran *wasatiyyah*, yaitu jalan tengah yang menolak segala bentuk ekstremitas, baik yang bersifat liberal maupun radikal. Al-Qur’an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan* (umat pertengahan)

yang diberi mandat untuk menjadi saksi bagi seluruh manusia. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “Umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Prinsip keseimbangan ini menegaskan bahwa Islam bukan agama yang mendorong sikap berlebih-lebihan, tetapi agama yang menganjurkan proporsionalitas, keadilan, dan toleransi (Azyumardi Azra, 2000).

Mohammad Hashim Kamali menyebut *wasatiyyah* sebagai pilar utama peradaban Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai basis etika sosial. Menurutnya, tanpa moderasi, praktik beragama akan terjebak pada dua kutub ekstrem: kekakuan tekstual di satu sisi, dan kebebasan tanpa batas di sisi lain (Mohammad Hashim Kamali, 2015). Pandangan ini sejalan dengan gagasan J. Mark Halstead yang menekankan peran pendidikan moral dalam membentuk individu yang kritis, menghargai keragaman, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam masyarakat multicultural (J. Mark Halstead, 2007).

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diartikulasikan melalui empat indikator yang ditetapkan Kementerian Agama RI, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Keempat indikator ini relevan dengan tradisi pendidikan pesantren yang sejak awal menekankan akhlak, kebangsaan, dan penghormatan terhadap tradisi. KH. Hasyim Asy‘ari, pendiri Nahdlatul Ulama, dalam *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, menekankan pentingnya tasamuh (toleransi), tawassuṭh, dan i‘tidāl sebagai fondasi etika santri (Hasyim Asy‘ari, 1994). Demikian pula, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengembangkan konsep Islam rahmatan lil-‘ālamīn, yang menekankan keterbukaan, penghormatan terhadap pluralitas, serta sikap anti-kekerasan dalam kehidupan berbangsa dan beragama (Abdurrahman Wahid, 2006).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi pesantren sebagai pusat moderasi. Misalnya, penelitian Rosyada dan Bustanul Arifin (2022) menemukan bahwa kitab *At-Taḥliyyah* dipandang efektif sebagai sarana pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai akhlak dan moderasi. (Rosyana K. & Bustanul A, 2022) Penelitian

lain oleh M. Zainul Hasan (2021) menyebutkan bahwa internalisasi nilai moderasi di pesantren berlangsung melalui keteladanan kiai, pengajaran kitab kuning, serta pembiasaan hidup santri, yang secara bersama-sama membentuk pola pikir inklusif (M. Zainul Hasan, 2021). Temuan ini menguatkan posisi kitab klasik dalam menopang pendidikan moderasi beragama.

Kitab *At-Taḥliyyah wa At-Targhīb fī At-Tarbiyyah wa At-Tahzīb* karya Sayyid Muḥammad menjadi salah satu teks penting yang membahas pendidikan akhlak secara komprehensif. Kitab ini menguraikan adab seorang Muslim terhadap dirinya, keluarganya, gurunya, masyarakat, hingga lingkungannya. Nilai-nilai seperti *syūrā*, *muwāṭanah*, *i'tirāf al-'urf* (pengakuan tradisi lokal), dan *lā 'unf* (anti kekerasan) sangat relevan dengan misi moderasi beragama (Sayyid Muḥammad, t.t.). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi dalam tradisi pesantren bukanlah konsep baru, melainkan telah lama mengakar dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam tradisional.

Moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan telah lama mengakar dalam tradisi Islam melalui ajaran *wasatiyyah* dan pendidikan akhlak klasik. Kitab *At-Taḥliyyah* karya Sayyid Muḥammad adalah salah satu teks yang sangat menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan cinta tanah air. Dalam konteks Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah, kitab ini menjadi instrumen utama untuk menanamkan nilai moderasi kepada santri melalui pendekatan bertahap.

Tahap Transformasi Nilai-Nilai Moderasi Melalui Kitab *At-Taḥliyyah*

Transformasi nilai dalam konteks pendidikan Islam merupakan proses perubahan bentuk, arah, dan makna nilai dari sekadar informasi teks menuju internalisasi makna yang lebih mendalam dalam diri peserta didik. Menurut Muhaimin, transformasi nilai adalah tahap awal internalisasi di mana seorang pendidik mentransfer nilai melalui komunikasi verbal agar peserta didik memahami perbedaan antara yang baik dan buruk (Muhaimin, 2018). Dengan kata lain, transformasi bukan hanya memindahkan pengetahuan, tetapi juga mengubah pola pikir, sudut pandang, dan sikap peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat hidup dalam keseharian mereka.

Proses transformasi ini menyatakan bahwa transformasi nilai merupakan tahap awal internalisasi, di mana peserta didik menerima informasi dan pemahaman nilai secara kognitif (Muhaimin, 2018). Dengan kata lain, tahap ini berfungsi sebagai pondasi agar

santri memiliki kerangka berpikir yang moderat. Relevansinya terhadap moderasi beragama terletak pada penekanan bahwa Islam bukan agama yang eksklusif dan keras, melainkan agama yang seimbang (*tawāzun*) dan *i'tidāl*.

Tahap transformasi adalah langkah awal ketika guru dalam hal ini *Mustahiq* dan *Munawib* menanamkan dasar-dasar cara berpikir moderat kepada para santri. Pada fase ini, nilai belum masuk ke ranah sikap atau karakter, tetapi masih berupa pengenalan konsep, perluasan makna, serta pelurusan cara pandang. Karena itu, transformasi menjadi pondasi penting agar para santri memiliki kerangka berpikir yang jernih sebelum menuju pembiasaan nilai pada tahap berikutnya.

Dalam pembelajaran *At-Taḥliyyah*, guru tidak hanya membacakan teks atau *ma'nani* sebagaimana tradisi *bandongan*. Mereka terlebih dahulu mengurai makna setiap paragraf yang terdapat di kitab *At-Taḥliyyah* agar santri memahami nilai-nilai akhlak yang menjadi inti kitab ini. Misalnya, ketika kitab menjelaskan tentang sifat *ḥilm* (kesabaran), guru mengaitkannya dengan sikap tidak mudah bereaksi keras, tidak tergesa-gesa menyalahkan terhadap sesuatu, dan mampu menimbang sebuah masalah dengan tenang. Di titik inilah konsep moderasi mulai dibentuk: bahwa menjadi Muslim bukan sekadar menjalankan aturan, tetapi memiliki watak yang proporsional, seimbang, dan tidak ekstrem.

Nilai *tasāmuh* yang terdapat dalam *At-Taḥliyyah* juga menjadi penekanan utama. Guru menjelaskan bahwa *tasāmuh* bukan sekadar sikap memaklumi orang lain, tetapi kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah*. Ketika kitab menekankan pentingnya memuliakan sesama manusia, guru mengembangkannya menjadi pemahaman bahwa keberagaman agama, budaya, dan pendapat harus dihadapi dengan penghormatan. Guru mencontohkan sikap yang relevan dengan kehidupan seperti *tasāmuh* yang diwujudkan dalam interaksi di kelas, di asrama, maupun di masyarakat luas.

Prinsip *i'tidāl* yang juga banyak ditemukan dalam *At-Taḥliyyah* diperkuat lagi oleh guru dengan memberikan penjelasan bahwa adil bukan berarti menyamaratakan segalanya, tetapi menempatkan sesuatu secara proporsional. Guru mengajak santri memahami bahwa melatih keadilan dalam diri dimulai dari hal sederhana: bagaimana bersikap jujur dalam belajar, membagi tugas secara adil, atau menyelesaikan konflik kecil tanpa emosi dan tanpa memihak secara subyektif. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat

normatif, tetapi memberikan kerangka berpikir moderat yang dapat mereka gunakan dalam melihat masalah-masalah sosial yang lebih besar.

Selain itu, nilai *tawāzun* yang menjadi salah satu spirit dasar kitab ditekankan oleh guru dengan cara menunjukkan bahwa Islam selalu mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Ketika kitab menjelaskan pentingnya memperbaiki jiwa, guru mengaitkannya dengan menjaga hubungan baik dengan sesama teman santri serta memelihara lingkungan sekitar pesantren. Guru sering memberi contoh bagaimana sikap berlebihan baik dalam amarah, ibadah, maupun pendapat justru bertentangan dengan prinsip moderasi yang diajarkan para ulama.

Transformasi nilai-nilai tersebut semakin kuat ketika guru menghubungkannya dengan fenomena sosial yang sedang berkembang. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya menghormati sesama, guru menjelaskan bagaimana sebagian anak muda mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian di media sosial. Guru lalu mengembalikannya pada prinsip *At-Taḥliyyah* bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki *adab* dalam berkomunikasi. Dengan begitu, santri tidak hanya memahami moderasi sebagai teori, tetapi mengaitkannya dengan realitas yang mereka jumpai setiap hari.

Pada akhirnya, fase transformasi melalui Kitab *At-Taḥliyyah* bukan hanya memindahkan isi kitab ke kepala santri, tetapi mengubah cara mereka memandang dunia. Nilai-nilai yang dikemukakan dalam kitab seperti halnya kesabaran, keseimbangan, keadilan, toleransi, dan cinta sesama diterjemahkan guru dalam bentuk cara berpikir yang menolak sikap ekstrem, keras, dan sempit. Tahap ini menjadi landasan bagi tahap berikutnya, yaitu transaksi dan transinternalisasi, di mana nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar dipahami, tetapi dibiasakan dan dihidupkan dalam perilaku sehari-hari.

Tahap Transaksi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kitab *At-Taḥliyyah*

Jika tahap transformasi adalah penanaman pemahaman dasar, maka tahap transaksi merupakan fase ketika nilai-nilai moderasi mulai diterapkan melalui interaksi, diskusi, dan praktik sederhana di ruang belajar. Pada fase ini, santri tidak lagi sekadar memahami makna *tasāmuh*, *i'tidāl*, atau *tawāzun* secara kognitif, tetapi mulai mempraktikkannya dalam bentuk dialog, argumentasi, dan sikap sosial. Inilah yang membuat tahap transaksi menjadi jembatan penting antara pengetahuan dan pembiasaan.

Dalam pembelajaran Kitab *At-Taḥliyyah*, guru menciptakan ruang belajar yang tidak sebatas ceramah satu arah. Mereka memberi kesempatan santri untuk bertanya, merespons, bahkan mengekspresikan sudut pandang berbeda. Dalam suasana seperti ini, nilai moderasi tumbuh bukan karena dipaksakan, tetapi karena santri merasakan langsung bahwa perbedaan pendapat dapat dikelola dengan santun. Misalnya, ketika muncul perbedaan penafsiran tentang makna *ḥilm* (kesabaran), guru tidak langsung menentukan mana yang paling, tetapi mengajak santri menelusuri argumen masing-masing, sekaligus menunjukkan batas-batas etika dalam berdebat. Praktik semacam ini adalah bentuk nyata transaksi nilai moderasi.

Kitab *At-Taḥliyyah* sendiri menjadi rujukan moral yang kuat pada fase ini. Ketika kitab menjelaskan pentingnya menahan amarah, guru mengajak santri mempraktikkannya ketika terjadi gesekan kecil di kelas. Santri dilatih untuk menyampaikan kritik tanpa menyinggikan suara, menyampaikan perbedaan tanpa menjatuhkan, dan menerima koreksi tanpa merasa dipermalukan. Pola interaksi seperti ini mengajarkan bahwa moderasi bukan teori abstrak, tetapi cara bersikap yang harus dilatih dari hal-hal sederhana.

Nilai *tasāmuh* tampak jelas dalam diskusi-diskusi rutin yang dibangun guru. Ketika terdapat santri yang berasal dari latar daerah berbeda dan membawa kebiasaan keagamaan masing-masing, guru menjadikan momen tersebut sebagai contoh langsung bagaimana keberagaman dapat dirayakan secara budaya, bukan disikapi sebagai ancaman. Mereka menegaskan kembali ajaran *At-Taḥliyyah* tentang memuliakan sesama, mengaitkannya dengan praktik saling menghargai antara santri dari berbagai latar. Interaksi seperti ini memperkuat keyakinan bahwa sikap moderat bukan sekadar slogan, tetapi pengalaman sosial yang benar-benar dirasakan.

Dalam hal *i'tidāl*, guru membiasakan mekanisme pembagian tugas yang transparan dan bermusyawarah. Ketika ada kegiatan kelas atau kerja kelompok, guru melibatkan santri dalam menentukan pilihan secara adil. Pola transaksi seperti ini menghidupkan nilai keadilan sebagaimana ditekankan dalam *At-Taḥliyyah* tidak memihak secara emosional, tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa, dan tidak merugikan pihak lain secara sengaja. Dengan cara ini, santri melihat bagaimana nilai *i'tidāl* benar-benar diterapkan di kelas dan bukan hanya tertulis di kitab.

Nilai *tawāzun* juga hadir dalam aktivitas harian. Guru membiasakan santri untuk menyeimbangkan waktu belajar kitab dengan tanggung jawab sosial seperti piket kelas,

membantu teman yang kesulitan, atau mengikuti kegiatan keagamaan di luar madrasah. Pola semacam ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara ibadah personal dan tanggung jawab sosial adalah bagian dari moderasi yang diajarkan para ulama. Ketika ada santri yang terlalu fokus pada hapalan hingga lupa berinteraksi, guru mengarahkan mereka dengan lembut, mengingatkan bahwa seorang pelajar harus tumbuh secara utuh akalunya, akhlaknya, dan sikap sosialnya.

Nilai *ḥubb al-waṭan* (cinta tanah air) menjadi ciri khas penting dalam kitab *At-Taḥliyyah* di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyyah dikarenakan benar-benar menekankan pada nilai *ḥubb al-waṭan*. Nilai ini tidak hanya dibahas sebagai konsep, tetapi ditransaksikan secara aktif dalam dinamika kelas dan kegiatan harian santri.

Guru sering mengaitkan ajaran dalam *At-Taḥliyyah* dengan konteks kebangsaan. Ketika membahas akhlak sosial, guru menegaskan bahwa mencintai tanah air bukan sekadar slogan, tetapi bagian dari tanggung jawab moral seorang muslim. Cinta tanah air diwujudkan melalui kepatuhan pada aturan negara, menjaga kerukunan antar warga, menghormati perbedaan etnis dan agama, serta menjaga fasilitas umum dan lingkungan.

Contoh transaksi nilai *ḥubb al-waṭan* tampak dalam kegiatan-kegiatan sederhana santri, seperti:

1. Pembiasaan menghormati simbol negara, misalnya sikap hormat dan khidmat saat prosesi pengibaran bendera merah putih saat upacara bendera seperti peringatan kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus dan hari santri pada tanggal 22 Oktober.
2. Diskusi tentang isu kebangsaan, seperti pentingnya persatuan di tengah keberagaman terutama pada bingkai dan lingkup pondok pesantren. Terdapat didalamnya juga seminar kebangsaan yang diadakan oleh pihak pondok pesantren sebagai wujud menginternalisasikan nilai moderasi di lingkup pondok pesantren.
3. Latihan praktik cinta lingkungan, karena menjaga bumi berarti menjaga tanah air. Hal tersebut dibuktikan dengan *Ro'an* (kerja bakti) setiap minggu supaya lingkungan sekitar pesantren menjadi asri.
4. Peringatan Hari Santri, yang dipahami bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai refleksi sejarah perjuangan ulama dalam mempertahankan kedaulatan negeri.

Melalui aktivitas tersebut, santri mengalami langsung bahwa *ḥubb al-waṭan* bukan konsep abstrak, tetapi bagian dari etika sosial yang diajarkan ulama dan ditekankan kembali dalam *At-Taḥliyyah*. Nilai ini sangat penting dalam moderasi beragama karena menguatkan komitmen santri pada harmoni sosial dan mencegah ideologi transnasional yang ekstrem. Melalui seluruh proses transaksi seperti diskusi, musyawarah, latihan kesabaran, saling menolong, dan praktik cinta tanah air, santri bukan hanya belajar apa itu moderasi, tetapi mengalami proses menjadi pribadi moderat. Nilai-nilai *At-Taḥliyyah* mengalami pergeseran bentuk dari teks menjadi perilaku, dari konsep menjadi pengalaman, dari pengetahuan menjadi kebiasaan. Tahap ini menjadi fondasi yang akan mengantarkan santri pada fase terakhir, yaitu transinternalisasi, ketika nilai-nilai moderasi yang dilatih dalam interaksi sosial mulai mengakar menjadi karakter pribadi.

Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kitab At-Taḥliyyah

Tahap terakhir adalah transinternalisasi, yakni proses ketika nilai moderasi benar-benar melekat dalam diri santri dan tercermin dalam perilaku keseharian. Santri tidak hanya mengerti pentingnya *wasatiyyah*, tetapi juga mempraktikkannya dalam sikap nyata yaitu menghargai teman yang berbeda latar belakang, menolak kekerasan dalam interaksi sosial, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan sebagai wujud *ḥubb al-waṭan*.

Tahap ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Lickona yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Thomas Lickona, 1991). Nilai yang sudah ditransformasikan dan ditransaksikan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian santri. Keteladanan guru memiliki peran besar di tahap ini, karena santri tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga meniru sikap guru yang konsisten menampilkan perilaku moderat. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan moderasi yang holistik, mengintegrasikan ilmu, sikap, dan praktik nyata.

Keberhasilan internalisasi nilai Kitab *At-Taḥliyyah* dalam diri santri Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah terbukti melalui kemampuan mereka menasihati sesama dengan merujuk langsung pada ajaran kitab, seperti mengenai sikap *i'tidāl*, *tasāmuh* dan *tawāzun*. Nilai tersebut telah membentuk kesadaran moral yang melekat, melampaui sekadar pengulangan materi pelajaran.

Integrasi nilai moderasi ini tampak jelas dalam interaksi harian santri. Dalam praktik sosial, mereka secara konsisten menggunakan bahasa yang santun dan menghargai perbedaan pandangan. Perselisihan kecil, misalnya dalam pembagian tugas kamar, diselesaikan melalui musyawarah sederhana alih-alih saling menyalahkan. Perilaku resolusi konflik ini merefleksikan prinsip *al-syūrā* dari *At-Taḥliyyah*, yang mendorong lahirnya keterbukaan dan kebersamaan. Penerapan *al-syūrā* di sini sejalan dengan filosofi kitab yang menekankan kesatuan antara *knowing the good, desiring the good, and doing the good*. Temuan ini juga didukung penelitian Surini & Yulia (2023) yang melihat implementasi nilai *tawassuṭ* dan *tawāzun* melalui Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, menguatkan bukti bahwa nilai moderasi dapat ditanamkan melalui praktik harian yang berbasis pada teks-teks klasik.

Perubahan ini menghasilkan tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual yang bersifat internal. Bapak Safirudin, *munawib* santri, mengonfirmasi bahwa santri kini mampu saling mengingatkan dengan menukil ajaran Kitab *At-Taḥliyyah* terkait pentingnya menjaga lisan, berbuat baik, dan berlaku adil (Safirudin, komunikasi pribadi, Ndalem Ngadiluwih Mei 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi berperilaku baik santri tidak lagi didorong oleh pengawasan guru, melainkan oleh hati nurani yang terinternalisasi. Kondisi ini selaras dengan pandangan Hasyim Asy'ari dalam *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang menekankan pentingnya adab antar murid (Hasyim Asy'ari, 1994). Secara komparatif, sementara studi (Iis Sugiarti, 2022) juga menemukan dampak internalisasi moderasi terhadap etika sosial, di HM Al-Mahrusiyah, Kitab *At-Taḥliyyah* berperan langsung sebagai otoritas moral yang spesifik dalam menumbuhkan kesadaran spiritual tersebut.

Nilai moderat termanifestasi sebagai konsistensi perilaku yang stabil lintas situasi. dalam forum diskusi kelas, perbedaan pendapat selalu disampaikan dengan santun. konsistensi ini sangat terlihat saat musyawarah *jam'iyah* daerah atau tingkatan *tsanawiyah*, di mana santri mampu menjaga ketenangan dan menahan emosi, meskipun pendapat mereka tidak diterima mayoritas. Konsistensi ini sejalan dengan temuan (Satir, dkk, 2022) di Sorong mengenai internalisasi moderasi beragama secara otomatis. Namun, di HM Al-Mahrusiyah, konsistensi ini diperkuat oleh ajaran *At-Taḥliyyah* yang dipelajari dan diulang secara rutin dalam proses pembelajaran kitab.

Puncak internalisasi ini adalah kemandirian nilai. observasi menunjukkan bahwa ketika santri dihadapkan pada ajakan negatif, seperti menyebarkan kabar bohong, berani menolak dan menasihati temannya tanpa menunggu arahan guru. Kemandirian mengambil sikap sebagai moralitas, yaitu kesadaran moral yang independen dari aturan eksternal dan berpegang pada prinsip internal (Lawrence Kohlberg, 1981). Kemandirian santri di HM Al-Mahrusiyah menjadi khas karena didorong oleh penginternalisasian ajaran Kitab *At-Taḥliyyah* yang berkelanjutan.

Kemandirian tersebut turut mewarnai kepemimpinan santri. kepemimpinan santri menjadi ajang transinternalisasi nilai, terlihat jelas saat musyawarah panitia *haflah akhirussanah*. santri berhasil mengelola perbedaan pendapat dalam pembagian tugas secara demokratis tanpa konflik. Penghormatan yang mereka terima tidak didasarkan pada jabatan, melainkan pada integritas dan kemampuan menengahi perbedaan, yang sejalan dengan nilai *tawāzun*, *i'tidāl* dan *tawassuṭ*. Kepemimpinan santri Al-Mahrusiyah secara spesifik menekankan musyawarah berbasis Kitab *At-Taḥliyyah*, memastikan nilai moderasi hadir secara tekstual dan kontekstual.

Dampak implementasi nilai ini meluas hingga lingkungan keluarga dan masyarakat. Santri bertindak sebagai agen moderasi di komunitas, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menolak hoaks, dan menyebarkan semangat Islam *rahmatan lil-‘ālamīn*. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa santri HM Al-Mahrusiyah sering menjadi penengah efektif saat terjadi perdebatan, mencerminkan nilai *tasamuh* dan *i'tidāl* yang telah tertanam. Pengajaran di HM Al-Mahrusiyah ini tidak hanya menguatkan riset tentang pembelajaran Aswaja, tetapi secara empiris membuktikan bahwa kitab klasik seperti *At-Taḥliyyah* efektif dalam melahirkan santri sebagai agen Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* yang berdaya di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kitab *At-Taḥliyyah wa At-Targhīb fī At-Tarbiyyah wa At-Tahzīb* di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah berlangsung secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Pada tahap transformasi nilai, guru memperkenalkan nilai moderasi secara konseptual melalui pembelajaran kitab, sehingga santri memperoleh pemahaman kognitif

tentang pentingnya *wasatiyyah*, *tasāmuh*, *i‘tidāl*, dan *muwāṭanah*. Pada tahap transaksi nilai, santri mulai menguji dan mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sosial melalui diskusi, musyawarah, dan pembiasaan kehidupan di pesantren. Adapun pada tahap transinternalisasi nilai, nilai moderasi benar-benar tertanam dalam diri santri dan tercermin dalam sikap nyata, seperti menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan. Dengan demikian, kitab terbukti menjadi instrumen pendidikan akhlak sekaligus media internalisasi nilai moderasi yang efektif. Proses internalisasi tersebut bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi melibatkan keteladanan guru, interaksi sosial, serta pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Temuan ini menegaskan kembali peran pesantren sebagai benteng *Islam rahmatan lil-‘ālamīn* yang menekankan keberagamaan inklusif, toleran, dan berkeadilan, sehingga mampu menjawab tantangan pluralitas dan ancaman radikalisme di Indonesia.

Dari beberapa kesimpulan penelitian ini, dapat diajukan dua rekomendasi untuk menjadi bahan penting dalam kajian dan atau penelitian selanjutnya terkait penguatan pendidikan moderasi di pesantren:

1. Perlu adanya keberlanjutan program pembelajaran moderasi beragama dan diperlukan kesinambungan dalam pengajaran kitab *At-Taḥliyyah* agar nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan, keadilan, dan toleransi terus tertanam dalam karakter santri.
2. Perlu pengembangan metode pengajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan terdokumentasi dengan baik sehingga praktik moderasi beragama dapat direplikasi oleh pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Izzul Maula. (2025, Mei). *Siswa Madrasah Diniyah Putra HM Al-Mahrusiyah* [Lorong KPL].
- A. Khaliq Ahmad. (2015). *Islamic Moderation: The Way Forward. Volume 5 Nomor 2*, 12–13.
- A. Muthi' Uddin. (2022). *Tahliyyah Terjemah dan Makna Pesantren*. Lembaga Ladang Kata.
- Abdurrahman Mas'ud. (2002). *Menghidupkan Tradisi Pesantren: Wacana Pendidikan Islam*. Gama Media.
- Abdurrahman Wahid. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute.
- Ahmad Alvi Harismawan et al. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai. Volume 5 No 3*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>
- Ahmad Syafii Maarif,. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Mizan.
- Azyumardi Azra. (2000). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Mizan.
- Azyumardi Azra. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Alvabet.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *"Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>.
- Enco Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Hasyim Asy'ari. (1994). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Maktabah Pesantren Tebuireng.
- Iis Sugiarti. (2022). *Pendidikan Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto*.
- J. Mark Halstead. (2007). *Education and Morality in a Multicultural Society*. Routledge.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lawrence Kohlberg. (1981). *Essays on Moral Development. San Francisco: Harper & Row, Volume 1*, 409.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- M. Zainul Hasan. (2021). *Pesantren dan Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Santri. Vol. 9, No. 2*, 211–228.

- Masturaini. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Shohifatusshofa NW* [Skripsi]. IAIN Palopo.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mohammad Hashim Kamali. (2015). *Mohammad Hashim Kamali, The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'ānic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hasan. (t.t.). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Taḥliyyah Wa At-Targīb Fī At-Tarbiyyah Wa At-Tahzīb Karya Sayyid Muḥammad* [Skripsi].
- Noorhaidi Hasan. (2012). *Radikalisme Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Rosyana K. & Bustanul A. (2022). *Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Muḥammad dalam Kitab At-Taḥliyyah*,.
- Safirudin. (2025, Ndalem Ngadiluwih Mei). *Munawib Madrasah Diniyah Putra HM Al-Mahrusiyah* [Komunikasi pribadi].
- Sari Laela Sa'dijah and M. Misbah. (2021). *Internasiliasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa. Volume 9 No 1* (Jurnal Kependidikan). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/5501>
- Satir, dkk. (2022). *Tradisi Pesantren dan Penguatan Moderasi. Volume 5 No 2*.
- Sayyid Muḥammad. (t.t.). *At-Taḥliyyah wa At-Targīb fī At-Tarbiyyah wa At-Tahzīb*. Dār al-Turāth al-Islāmī.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *erubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Zamakhshari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.